

DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK SEKOLAH DASAR

¹Ana Quthratun Nada, ²Alia Latifah, ³Shaleh, ⁴Sedya Santosa

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹Anaqnada970@gmail.com, ²22204081008@student.uin-suka.ac.id, ³Shaleh@uin-suka.ac.id,
⁴Sedya.santosa@uin-suka.ac.id

Abstrak

Orang tua sebagai pendidik pertama, mempunyai kewajiban membimbing, melindungi serta membesarkan anak. Keberadaan orang tua sangatlah penting, sehingga peran orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan pribadi anak. Upaya tersebut dapat terwujud apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat, karena pola asuh yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh yang berbeda, diantaranya yaitu: Pola asuh otorite, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua pada anak usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan yang tidak baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk perkembangan emosional anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perkembangan emosional anak dengan kecenderungan pola asuh demokratis berkembang baik.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Emosional, Anak Usia Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Perkembangan anak sangat penting dan berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya. Pola asuh meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis¹. Salah satu aspek perkembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku emosional.

Emosi didefinisikan sebagai berbagai perasaan yang kuat. Perasaan benci, takut, marah, cinta, kesenangan, dan kesedihan. Perasaan semacam ini adalah gambaran emosi².

¹ Jaja Suteja and Yusriah Yusriah, 'DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017) <<https://doi.org/10.24235/awlad.y.v3i1.1331>>.

² M. Arif Khoiruddin, 'Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29.2 (2018), 425~438-425~438 <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>>.

Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah yang lebih maju dan sempurna. Perkembangan emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan³. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri dalam bersosialisasi sehari-harinya.

Perkembangan sosial emosi semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak⁴. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Perkembangan emosional anak termasuk mengenali apa perasaan dan emosi yang mereka alami, mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, dan mengembangkan cara yang efektif dalam mengelolanya⁵.

Menurut , perkembangan emosional yaitu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengendalikan, mengolah dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak Jhon W Santrock⁶ menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya, contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengespresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar.

Dalam proses perkembangan sosial-emosional anak, biasanya seorang anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Begitupun dengan emosi anak, meskipun emosi anak bersifat egosentris tetapi anak akan berkembang dengan sehat apabila dibimbing dengan penuh kasih sayang, sehingga dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga yang baik anak akan mampu bersosialisasi dengan baik⁷.

Pada masa kanak-kanak awal, kehidupan emosional dan kepribadian anakanak berkembang secara signifikan dan dunia kecil mereka meluas⁸. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan emosional pada anak memiliki peran yang begitu penting. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak . Sikap tersebut tercermin

³ Andi Agusniatih and Jane M. Manopa, *KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI: Teori dan Metode Pengembangan* (EDU PUBLISHER, 2019).

⁴ Julia Maria Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted* (Prenada Media, 2019).

⁵ Rahmah Wati Anzani and Intan Khairul Insan, 'Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah', *PANDAWA*, 2.2 (2020), 180–93.

⁶ Popy Puspita Sari, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, 'POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI', *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4.1 (2020), 157–70 <<https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>>.

⁷ Suteja and Yusriah.

⁸ Qomariyyah Yolanda Horin Sukatin, 'ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6.2 (2020), 156–71 <<https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311>>.

dalam pola pengasuhan kepada anaknya. setiap orang tua mempunyai pola asuh tertentu. Selain itu orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Di mana perkembangan emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya. Perkembangan sosial emosional sangat penting keberadaannya pada diri seseorang karena hubungannya dengan kemampuan anak dalam menjalin interaksi dengan orang lain ⁹.

Baumrind menyatakan bahwa secara umum mengkategorikan pola asuh di bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Berdasarkan hal-hal tersebut terlihat bahwa pola asuh orang tua ada kaitannya terhadap perkembangan emosional anak. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penulisan artikel ini, agar orang tua dapat mengetahui serta dapat memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak. Orangtua perlu memberikan rangsangan dan stimulus yang tepat agar perkembangannya tercapai dengan optimal ¹⁰.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang tua dengan memberikan pertanyaan “ketika anak anda memiliki masalah baik dengan saudara atau teman, tindakan anda sebagai orang tua? Jika demokratis jawabannya adalah memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita tentang saudara ataupun temannya dan memberikan solusi, jika permisif mengajarkan pada anak untuk menyelesaikan masalah sendiri, sedangkan otoriter terus membela anak tanpa mengetahui permasalahannya dan membiarkan orang tua membereskan masalah yang dihadapi. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian: hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi ¹¹.

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang berada di kota Semarang. Data dikumpulkan menggunakan wawancara terbuka kepada 3 orang tua. Aspek yang ingin

⁹ Nurhasanah Nurhasanah, Suci Lia Sari, and Nova Adi Kurniawan, ‘Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini’, *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.02 (2021), 91–102 <<https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>>.

¹⁰ Ferdy Muzzamil, ‘PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK’, *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.02 (2021) <<https://journal.unsika.ac.id/index.php/murangkalih/article/view/5811>> [accessed 13 June 2023].

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

diketahui ialah pola asuh yang biasa orang tua terapkan kepada anak serta melatih emosional anak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *miles and hubermans & saldana* dengan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapat selama penelitan bahwa ada dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangann emosional anak. Berikut merupakan deskripsi temuan di lapangan.

1. Bentuk pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak-anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang, secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Berdasarkan hasil wawancara dengan N1 mengatakan bahwa:

“anak itu perlu diberi ruang untuk bertumbuh dan dibebaskan dengan apa yang mereka mau dan tentunya tetap dalam arahan dan pengawasan, kita sebagai orang tua juga harus menjadi teman bagi anak buat anak nyaman cerita sama kita, jangan terlalu mengekang anak takutnya mereka malah semakin melawan ketika banyak dilarang. Kita selalu melibatkan anak ketika beraktivitas dirumah, seperti membersihkan halaman, anak-anak ikut membantu agar mereka tahu serta belajar. Tak lupa pasti dibarengi dengan memberikan cerita-cerita yang positif sehingga anak dapat belajar dari cerita itu. Serta tidak lupa kita pasti memberikan apresiasi dengan memuji ataupun hal lain atas yang dilakukan anak”

Menurut ibu N2 “ saya sebagai orang tua terkadang tidak memberi apa yang dia mau karena saya mau dia berjuang terlebih dahulu, tidak instan contohnya ketika dapat nilai 100 baru saya kasih hadiah, membuat anak saya untuk belajar mandiri tidak apa-apa harus dilayani” sedangkan menurut ibu N3 “kalau saya kepada anak-anak itu tegas, namun membebaskan anak untuk memilih apa yang mereka mau, bermain dengan temannya ataupun yang lainnya. Namun ya tetap saya kontrol”.

Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuhan orang tua. Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan.¹²

- a. Pola asuhan Authoritarian (otoriter) Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman

¹² Rofiqoh Firdausi and Nanik Ulfa, ‘POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA BULULAWANG’, *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3.2 (2022), 133–45 <<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>>.

fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehenda kanak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat.

- b. Pola asuh Authoritative (Demokratis) Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.
- c. Pola asuh Permissif Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anak dalam mengembangkan aspek emosional anak adalah pengasuhan otoriter dan pengasuhan demokratis. Dimana gaya pengasuhan otoriter adalah orang tua bersifat tegas dan fleksibel namun tetap dalam kontrol dan selalu mengingatkan anak untuk hidup bersosialisasi dengan masyarakat. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dirinya. Hal ini tampak, ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri seperti makan dan mandi sendiri dan berangkat kesekolahpun sendiri.

Sedangkan gaya pengasuhan demokratis orang tua melibatkan anak dalam beraktivitas dan mendengarkan pendapat anak. Hal ini tampak, ketika anak menyelesaikan aktivitas di rumah seperti sapu halaman rumah. Orang tua juga memberikan penguatan yang positif terhadap perilaku baik. Hukuman yang diberikan lebih banyak bersifat mendidik. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat orang tua di Suku Belu selalu membiarkan anak untuk hidup bersosialisasi dengan masyarakat. Orang tua selalu melibatkan anak dalam pekerjaan-pekerjaan yang di rumah maupun dalam masyarakat.

2. Perkembangan emosional anak

Perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi. Berdasarkan wawancara dengan N1 mengatakan bahwa “perkembangan emosional anak berawal dari keluarga, kita harus pintar mengatur emosional karena dengan itu anak mampu mengelola kesadaran diri, mampu mengelola emosi, dan mempunyai empati pada orang lain. Anak juga dikenalkan dengan lingkungan sekitar karena hal itu juga dari cara mengolah emosi, menemui banyak orang mengajarkannya berkegiatan”

Menurut Ibu N2 “emosi anak itu tidak hanya sekedar marah tapi juga bentuk kecewanya, rasa sedihnya dan rasa senang yang dirasakan anak, kalau kita sebagai orang tua sebisa mungkin untuk tidak menahan semua emosi anak itu, kalau anak lagi mau nangis ya kita beri waktu untuk nangis, kalau anak lagi mau marah ya kita beri waktu juga untuk meluapkannya, setelah itu baru kita tanya marah ataupun sedihnya karena apa. Kita sebagai orang tua sebisa mungkin menjadi teman ngobrolnya anak”.

Sedangkan hasil wawancara dengan N3 “ketika anak marah saya berusaha untuk meredakan amarahnya dengan dialihkan ke hal-hal yang dia sukai sehingga kalau anak saya marah itu hanya sebentar dan teralihkan dengan apa yang dia sukai, begitupun dengan nangis saya biasanya alihkan dengan makanan kesukaannya ataupun lainnya yang dia sukai”.

Menurut¹³ usia sekolah dasar adalah anak yang berusia sekitar 6-12 tahun, yang mana pada masa usia sekolah tersebut memiliki perkembangan emosi yang berbeda yaitu sebagai berikut :

- a. Anak usia 5-6 sudah mengenal dan mengetahui aturan yang berlaku. Anak sudah mengetahui konsep adil dan rahasia. Ini merupakan bentuk keterampilan pada anak untuk dapat menyembuhkan informasi.
- b. Pada usia 7-8 tahun anak sudah mengerti akan rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Semakin bertambah usia anak semakin anak dapat memahami perasaan orang lain.
- c. Pada usia 9-10 tahun anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang lain. Anak juga bisa mengontrol emosi negatifnya. Anak mengetahui apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah sehingga anak mampu beradaptasi dengan emosinya
- d. Pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat serta adanya perkembangan yang meningkat tidak harus mengadakan penyesuaian terhadap situasi di luar, dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang
- e. Respon emosi pada anak berbeda-beda. Pengamatan membuktikan bahwa pada waktu bayi lahir, pola responnya relatif sama. Namun, secara perlahan-lahan

¹³ Rita Yuliani Suriadi, *Asuhan Keperawatan Pada Anak Edisi 2* (Jakarta: Sagung setia, 2006).

berubah, pengalaman belajar dari lingkungannya membuat perbedaan tingkah laku sebagai bentuk variasi emosi pada anak.

- f. Emosi anak dapat dilihat atau diketahui dari tingkah laku yang ditunjukkan anak. Meskipun kadang kala anak tidak menunjukkan emosinya secara langsung, namun emosi itu dapat diketahui dari tingkah lakunya, seperti menangis, melamun, menghisap jari, gelisah, dan lain sebagainya.
- g. Adanya perubahan emosi dalam kekuatannya. Seperti kita menjumpai ada anak yang memiliki emosi itu yang begitu kuat, kemudian berkurang. Emosi yang pada mulanya lemah menjadi lebih kuat.
- h. Adanya perubahan-perubahan bentuk ungkapan emosional anak. Anak-anak akan menunjukkan keinginan yang begitu kuat pada apa yang ia hendakki. Ia tidak memperhitungkan apakah hal itu baik atau buruk untuk dirinya, juga tidak mempertimbangkan bahwa yang ia kehendaki itu dapat dipenuhi oleh orang tuanya atau tidak yang penting ia menginginkannya.

Upaya Pengembangan Sosial Emosi Anak harus dilakukan sejak dini. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut anak mulai mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya dilingkungan rumah dandi luar rumah. Dalam pengasuhan orang tua tidak terlepas dari kebiasaan mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan lingkungan setempat. Tidak menahan anak untuk mengeluarkan emosi yang dirasakannya. Baik itu perasaan senang, nangis, masrah, kecewa, maupun bentuk emosi yang lainnya.

3. Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik sehingga perkembangan emosional anak dapat tumbuh dengan baik.

Menurut ibu NI “anak adalah amanat di tangan kedua orangtua, anak ketika dibiasakan dan diajari dengan kebaikan maka ia akan tumbuh dalam kebaikan, pola asuh yang baik bagaimana kita sebagai orang tua bisa mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan. Saya menyadari ketika perkembangan emosi anak sudah dilatih sejak kecil maka ya itu bagus. Dengan saya tidak memaksakan keinginan saya yang membuat anak saya tertekan ya tidak saya lakukan.”

Sebagaimana diungkapkan Ibu N2 “saya selalu memberi dukungan terhadap apa yang anak saya pilih, menjadi teman ceritanya karena saya mau anak saya hidup dan berkembang dengan emosional yang baik, kalau dulu saya seringnya memanjakan anak saya, akibatnya anak saya manja apa-apa harus dengan saya, akhirnya saya coba latih memberikan dia kepercayaan, memberikan tanggung jawab belajar mandiri tapi tetap hangat”

Keluarga sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Jika secara umum ekspresi emosi cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga, maka hal tersebut memberi isyarat bahwa emotional security yang ia dapatkan dari keluarga

kurang memadai. Dalam kondisi seperti ini, anak mudah marah, cepat menangis, sehingga ia sukar bergaul. Gaya pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak¹⁴.

Hal yang penting diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam upaya pengembangan emosi yang sehat adalah rasa cinta dan kasih sayang, rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai identitas¹⁵.

Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab. Keluarga menjadi model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak¹⁶.

Menurut Diana Baumrind (Iriani Indri Hapsari 2016) dampak gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak adalah sebagai berikut :

- a. Pola asuh otoriter. Dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah. Sedangkan dampak negatif Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.
- b. Pola asuh demokratis. Dampak positif Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik. Sedangkan dampak negatif Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi.
- c. Pola asuh permisif. Dampak positif Orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Sedangkan dampak negatif dari gaya pola asuh permisif adalah anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan daripada anaknya.

¹⁴ Nur Fadhilah, 'POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA PRASEKOLAH' (unpublished other, Universitas dr. SOEBANDI, 2022) <<http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id/402/>> [accessed 5 April 2023].

¹⁵ Riana Mashar Psi M. Si, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Kencana, 2015).

¹⁶ Rahminur Diadha, 'KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK', *Edusentris*, 2.1 (2015), 61 <<https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>>.

Berdasarkan pola asuh orang tua dan perilaku sosial-emosional anak tersebut, maka dampak dari pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak adalah sebagai berikut :

- a. Pola asuh demokratis berdampak positif pada perkembangan anak, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku sosial-emosional anak yang ceria, mandiri, mudah berteman, mau berbagi, pemberani, memiliki motivasi yang baik dan mau bekerja sama.
- b. Dampak pola asuh permisif pada perkembangan anak yaitu anak semaunya sendiri, sulit dikendalikan, tidak bisa mengontrol diri, sulit diajak bekerjasama, belum bisa mandiri.

Pola Asuh otoriter membuat anak tidak ceria, lebih banyak diam, selalu patuh, tidak bisa mengambil keputusan, mengandalkan orang lain, tidak berani membela diri, dan gerakanya tidak bebas

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh demokratis dan autoritative lebih memungkinkan anak untuk belajar alih peran sosial dari pada pola asuh otoriter dan memanjakan. Anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dua arah, bertukar pengalaman dan pikiran, anak belajar menempatkan diri pada tempat orang lain. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negatif maka dampak pada perkembangan emosional anak pun akan negatif.

Sikap orang tua antar satu dan lainnya dalam mengasuh anak memiliki perbedaan, hal tersebut terjadi karena setiap orang tua memiliki pendapat yang berbeda dalam mendidik anaknya. Sebagian orang tua berpendapat menuntut anak adalah cara terbaik agar anak menjadi patuh, tetapi menurut sebagian yang lain tidak. Karena itu satu pola asuh yang berhasil diterapkan oleh salah satu orang tua belum tentu bisa diterapkan dengan baik oleh orang tua yang lain. Perkembangan emosional anak dengan kecenderungan pola asuh demokratis berkembang baik. Dampak dari pola asuh orang tua yang demokratis terhadap perkembangan sosial-emosional anak adalah anak mudah berteman, mau diajak bekerja sama, mandiri, serta mau berbagi. Sementara itu, anak dari orang tua yang permisif cenderung berperilaku manja, mudah marah, tidak mau berbagi dan belum bisa mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, Andi, and Jane M. Manopa, *KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI: Teori dan Metode Pengembangan* (EDU PUBLISHER, 2019)
- Anzani, Rahmah Wati, and Intan Khairul Insan, 'Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah', *PANDAWA*, 2.2 (2020), 180–93
- Diadha, Rahminur, 'KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK', *Edusentris*, 2.1 (2015), 61 <<https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>>

- Fadhilah, Nur, 'POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA PRASEKOLAH' (unpublished other, Universitas dr. SOEBANDI, 2022) <<http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id/402/>> [accessed 5 April 2023]
- Firdausi, Rofiqoh, and Nanik Ulfa, 'POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA BULULAWANG', *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3.2 (2022), 133–45 <<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>>
- Khoiruddin, M. Arif, 'Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29.2 (2018), 425~438-425~438 <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>>
- Muzzamil, Ferdy, 'PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK', *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.02 (2021) <<https://journal.unsika.ac.id/index.php/murangkalih/article/view/5811>> [accessed 13 June 2023]
- Nurhasanah, Nurhasanah, Suci Lia Sari, and Nova Adi Kurniawan, 'Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini', *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.02 (2021), 91–102 <<https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>>
- Psi, Riana Mashar, M. Si, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Kencana, 2015)
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, 'POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI', *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4.1 (2020), 157–70 <<https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sukatin, Qomariyyah Yolanda Horin, 'ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 6.2 (2020), 156–71 <<https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311>>
- Suriadi, Rita Yuliani, *Asuhan Keperawatan Pada Anak Edisi 2* (Jakarta: Sagung setia, 2006)
- Suteja, Jaja, and Yusriah Yusriah, 'DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017) <<https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>>
- Tiel, Julia Maria Van, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted* (Prenada Media, 2019)